

DEKONSTRUKSI CITRA JOKOWI DAN PRABOWO DALAM INSTAGRAM PASCA PEMILU CAPRES DAN CAWAPRES PERIODE 2019-2024

Khairul Syafuddin^{1*}, Shavira Luh Nadila²

¹Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: kayrul.rfs@gmail.com

Abstrak

Keywords:
dekonstruksi;
framing; instagram;
poststrukturalisme

Pemilu capres dan cawapres periode 2019-2024 di Indonesia telah selesai diselenggarakan. Hasil dari perebutan kursi presiden dan wakil presiden telah resmi dimenangkan oleh Jokowi-ma'ruf. Hal tersebut menandakan bahwa kontestasi dan perebutan kursi presiden dan wakil presiden telah usai. Meski begitu krisis ketidakpuasan atas hasil yang diputuskan tersebut terlihat dalam postingan di media sosial, khususnya instagram. Ketidakpuasan tersebut diperlihatkan melalui postingan yang dilakukan oleh akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh. Kedua akun tersebut berusaha menurunkan citra pemimpin, baik pasangan Jokowi-Ma'ruf maupun Prabowo-Sandi. Penelitian ini berusaha untuk melakukan dekonstruksi dari konten yang diposting oleh kedua akun instagram itu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi yang dicetuskan oleh Derrida. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan dekonstruksi makna atas postingan yang di share oleh akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh mengenai citra politik dari paslon Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi pasca pemilihan umum capres dan cawapres periode 2019-2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma postkonstruktivisme. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode analisis framing Pan dan Kosicki dengan memperhatikan struktur teks, perangkat framing, dan unit yang diamati. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling dengan memilih 6 postingan yang diunggah sejak putusan MK dari akun instagram yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa citra Jokowi dapat dilihat tidak semata-mata selalu buruk. Salah satunya dengan keunggulan perolehan suaranya dalam pemilu yang membuatnya dapat memperoleh kepercayaan memimpin Indonesia selama 2 periode. Begitu juga sebaliknya citra Prabowo meski di framing buruk namun juga memiliki makna positif. Sehingga dalam strategi pembacaan teks secara dekonstruksi, tidaklah menghilangkan konstruksi yang sudah ada, namun memunculkan konstruksi lain yang tidak diperhatikan.

1. PENDAHULUAN

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2024 telah selesai diselenggarakan dengan kemenangan paslon 01, Jokowi-Ma'ruf. Dilansir dari cnbcindonesia.com, kemenangan Jokowi-Ma'ruf didapatkan dengan perolehan suara 85.036.828 (55,41%). Hasil tersebut mendorong paslon 02, Prabowo-Sandi mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi karena merasa terdapat kecurangan yang dilakukan oleh paslon 01 secara terstruktur, sistematis, dan masif. Namun dilansir dari pemberitaan di tirto.id, pada 27 Juni 2019 yang lalu, Mahkamah Konstitusi melalui Rapat Permusyawaratan Hakim (RPH) memutuskan menolak segala gugatan yang diajukan oleh paslon 02 yang selanjutnya memutuskan bahwa pemenang dalam pemilu presiden periode 2019-2024 tetap dimenangkan oleh paslon 01.

Kemenangan tersebut tentunya mengakhiri pesta demokrasi yang ada di Indonesia. Akan tetapi, meski pesta demokrasi telah berakhir, konstruksi yang mem-*framing* penolakan kemenangan paslon 01 masih muncul di media sosial, begitu juga *framing* atas keburukan paslon 02. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis yang terjadi di Indonesia terkait ketidakpuasan hasil dari pemilu yang digelar pada 17 April 2019 yang lalu.

Hal tersebut dapat terjadi, sebab jaringan dalam media sosial mampu memunculkan struktur sosial. Fuchs (1) menjelaskan struktur sosial tersebut tidak dapat terlepas dari kekuatan maupun kekuasaan. Disamping itu, Foucault mendefinisikan bahwa kekuasaan (*power*) adalah sesuatu yang dimiliki dan dipegang (2). Artinya ketika penguasa memiliki *power* yang besar maka mereka dapat bertindak secara lebih bebas. Dalam hal ini, media sosial mampu menjadi *tools* dalam mengkonstruksi informasi dalam rangka meningkatkan atau dapat pula menurunkan *power* dari penguasa.

Salah satu bentuk *power* yang sangat berpengaruh dalam masyarakat adalah berkenaan dengan politik. Fuchs menjelaskan bahwa *power* dalam politik

merupakan bentuk keterlibatan dalam keputusan kolektif yang mendeterminasi aspek-aspek kehidupan dari anggota masyarakat suatu komunitas dan sistem sosial tertentu (1). Beberapa contoh bentuk dari *power* dalam masyarakat modern di antaranya kontrol terhadap pemerintahan, birokrasi, parlemen, militer, partai politik, hingga grup masyarakat.

Salah satu media sosial yang mampu mengkonstruksi *power* dari pemerintah, dalam hal ini adalah penguasa adalah instagram. Mahendra mengemukakan bahwa instagram memiliki kemampuan dalam berbagi file foto hingga video hingga melakukan *sharing* kepada seluruh *user* yang menggunakan aplikasi tersebut (3). Fasilitas yang ditawarkan oleh instagram ini memungkinkan *user* melakukan *framing* secara terstruktur terhadap konten berita atau informasi yang sedang hangat diperbincangkan pada masa-masa tertentu. Hal ini selanjutnya mampu mempengaruhi para *followers* yang menikmati informasi tersebut.

Instagram mampu menjadi media sosial yang kuat dalam menggiring opini publik terhadap citra penguasa karena memiliki pengguna yang cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari katadata.co.id menjelaskan pada Januari 2019 pengguna instagram di Indonesia telah mencapai 150 juta *user* atau 56% dari total populasi yang ada. Data tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap instagram terbilang tinggi, yang menghasilkan perpindahan usaha bisnis, komunikasi dan dokumentasi melalui instagram, hingga dalam mengkonsumsi informasi, khususnya dalam hal politik. Kemunculan instagram ini tidak hanya menyimpan dampak positif, namun juga negatif, seperti munculnya fenomena penyebaran berita hoax dan *hatespeech*.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada 2 akun instagram yang dalam memberikan informasi sangat subjektif terhadap salah satu pihak, yaitu akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh. Mengutip dari kedua akun instagram tersebut, @obrolanpolitik yang memiliki *follower* 234 ribu cenderung

mengkonstruksi kebaikan yang dimiliki oleh Jokowi-Ma'ruf. Disamping itu, konstruksi yang ditunjukkan dari Prabowo-Sandi cenderung buruk. Sedangkan dalam akun instagram @fuadbakh dengan *followers* 1 juta cenderung mengkonstruksi keburukan yang dimiliki oleh Jokowi-Ma'ruf dan menunjukkan bahwa Prabowo-Sandi lebih pantas dalam memimpin Indonesia.

Penelitian mengenai dekonstruksi citra politik sebelumnya pernah dilakukan oleh Rusmulyadi dan Hanny. Dalam penelitian yang mereka lakukan lebih berfokus pada dekonstruksi citra politik Jokowi yang dimunculkan dalam akun twitter (4). Berdasarkan *postingan* dan hashtag yang dimunculkan dalam twitter berusaha mendekonstruksi presiden terpilih Jokowi sebagai sosok yang tidak kompeten dalam memimpin Indonesia dan tidak konsisten terhadap janji-janji yang telah diucapkannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akun twitter menjadi alat untuk kontestasi dan perebutan citra politik pada masa kepemimpinan Jokowi menjelang pemilihan umum yang akan diselenggarakan pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa twitter menjadi tempat pertarungan dan perebutan pesan-pesan politik dalam rangka menurunkan citra politik dari seorang presiden. Dekonstruksi yang dimunculkan melalui pesan dalam akun twitter ini juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan dari kelompok marjinal terhadap pusat kekuasaan (pemerintahan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini juga akan melakukan dekonstruksi citra politik. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha untuk melakukan dekonstruksi melalui 2 akun instagram yang saling bertentangan dalam menunjukkan citra politik dari paslon yang didukungnya.

Teori dekonstruksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida. Derrida (5) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati, sehingga pembacaan yang sekedar menarik makna dari sebuah teks tidak

dapat dimaknai sebagai hasil dari dekonstruksi. Dalam hal ini, dekonstruksi menunjukkan hal yang berbeda dari apa yang ditunjukkan dalam sebuah teks dan pada saat yang sama menunjukkan kontradiksi yang diperlukan. Dalam arti lain, dekonstruksi dimaknai sebagai cara memaknai pesan dengan makna yang berbeda dari teks yang dimunculkan.

Derrida juga menjelaskan dekonstruksi merupakan bentuk penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis (6). Dekonstruksi juga dipakai sebagai strategi dalam membaca teks. Teks disini tidak hanya berupa tulisan, namun juga seluruh pernyataan yang mengandung nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan tertentu. Dalam *postingan* yang di upload oleh kedua objek penelitian, yaitu @obrolanpolitik dan @fuadbakh terdiri dari unsur teks berupa video, audio, hingga tulisan yang menjadi captionnya. Ketiga unsur tersebut membentuk konstruksi dari informasi yang diberikan. Namun disini lain, dekonstruksi juga muncul dari pembentukan teks melalui *postingan* tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan dekonstruksi makna atas *postingan* yang di *share* oleh akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh mengenai citra politik dari paslon Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi pasca pemilihan umum capres dan cawapres periode 2019-2024. Hal ini dikarenakan setiap konstruksi yang dimunculkan dalam media sosial, khususnya instagram, memiliki makna lain dari konstruksi yang ada dalam kehidupan sosial. Sehingga pemahaman mengenai dekonstruksi teks menjadi hal yang penting untuk diketahui.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma post-strukturalisme. Meliono dan Budianto (7) mendefinisikan poststrukturalisme

merupakan paradigma yang mengembangkan strukturalisme guna menganalisis berbagai fenomena kebahasaan dan sosial budaya yang sangat kompleks (7). Paradigma ini digunakan untuk melihat bagaimana cara mengadopsi relasi yang muncul dalam problem teks, dan posisi/reaksi pembaca karena teks yang dimunculkan. Dalam melihat kedua hal tersebut, maka peran bahasa menjadi sangat penting dalam menentukan hasil dekonstruksi dari penelitian ini. Pertama, cara mengadopsi teks yang muncul dalam problem teks dilakukan peneliti dengan menganalisis konten video dan tulisan yang *diposting* oleh objek penelitian, yaitu akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh. Sedangkan kedua, posisi/reaksi pembaca dalam teks dilihat oleh peneliti berdasarkan komentar yang muncul dalam postingan yang diunggah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerrard M. Kosicki. Analisis *framing* model Pan dan Kosicki ini biasanya digunakan dalam melakukan analisis *framing* berita, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakannya dalam melakukan analisis instagram, sebab dalam konten yang diteliti bersumber dari potongan berita yang pernah dimuat dalam media mainstream. Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa *framing* yang dilakukan untuk menonjolkan pemaknaan atas realitas harus memakai strategi kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain yang mendukung (8). Dalam penelitian ini, penonjolan makna yang di *framing* dalam akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh lebih menonjolkan konten video dengan didukung oleh *caption*. Sehingga dalam analisis *framing* model Pan dan Kosicki perlu memperhatikan struktur teks, perangkat *framing*, dan unit yang diamati.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pujileksono menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian dari objek yang akan diteliti berdasarkan tujuan tertentu (9). Dalam

penelitian ini, kriteria sampel yang diambil oleh peneliti adalah postingan dari akun instagram @obrolanpolitik dan @fuadbakh yang dilakukan setelah keputusan sidang Mahkamah Konstitusi. Selanjutnya, postingan dari masing-masing akun berjumlah 3, sehingga total postingan yang menjadi sampel berjumlah 6. Adapun kriterianya menampilkan citra politik dari masing-masing paslon, baik paslon Jokowi-Ma'ruf maupun Prabowo-Sandi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemilihan umum presiden dan wakil presiden periode 2019-2024 telah diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sejak 21 Mei 2019 yang lalu. Diketahui bahwa pemenang dari pemilu tersebut diraih oleh pasangan Jokowi-Ma'ruf dengan prosentase kemenangan 55,41%. Setelah adanya gugatan ke MK dari pasangan Prabowo-Sandi pun, MK memutuskan bahwasannya pemenang dalam pemilu ini tetap diperoleh pasangan Jokowi-Ma'ruf. Secara demokrasi melalui pemilu maupun secara konstitusi melalui MK, dapat diketahui bahwasannya pesta demokrasi di Indonesia telah usai dengan hasil tersebut. Namun di media sosial, khususnya instagram, konstruksi ketidakpuasan dan penolakan dari hasil pemilu masih tercermin melalui postingan yang diunggah oleh beberapa akun instagram yang membahas mengenai politik.

Dua akun instagram yang membahas mengenai politik yang berusaha menampilkan citra politik, baik dari pasangan Jokowi-Ma'ruf maupun Prabowo-Sandi adalah akun @obrolanpolitik dan @fuadbakh. Akun @obrolanpolitik sendiri cenderung menampilkan *framing* konten berupa potongan pemberitaan dimana membentuk citra positif dari Jokowi-Ma'ruf namun menampilkan segala keburukan dari pasangan Prabowo-Sandi. Sebaliknya, akun @fuadbakh lebih berusaha menampilkan citra buruk dari pasangan Jokowi-Ma'ruf dan berusaha mengangkat citra positif Prabowo-Sandi.

3.1. Konstruksi Sosial Antar Paslon

Media sosial memiliki kemampuan dalam penyebaran informasi secara cepat tanpa terbatas ruang dan waktu. Selama *user* mampu terkoneksi dengan internet maka segala informasi yang terdapat dalam akun media sosial, khususnya instagram dapat diakses dimana saja dan kapan saja.

Hal tersebut mendukung terbentuknya konstruksi sosial yang selama ini dilihat dari dunia nyata (*offline*) namun kini dapat dilihat melalui

dunia maya (*online*). Berger dan Luckmann (10) menjelaskan teori konstruksi sosial mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dimana kenyataan dan pengetahuan adalah kunci dalam memahami konstruksi sosial itu sendiri. Instagram dengan fasilitasnya untuk memposting gambar maupun video dengan disertai *caption* menjadi tools *new media* yang sangat efektif dalam membentuk konstruksi sosial tersebut.



Gambar 1. Postingan @obrolanpolitik tentang Fadli Zon

Dalam unggahan pada Gambar 1 menampilkan pemberitaan dari detiknews yang diambil oleh akun @obrolanpolitik. Berdasarkan postingan ini dapat dilihat bahwa @obrolanpolitik ingin mengkonstruksi bahwasannya Prabowo adalah seorang pemimpin yang negarawan berdasarkan sikapnya dalam menghormati putusan MK. Pemberitaan ini menampilkan bagaimana Indonesia kehilangan kesempatan memiliki seorang presiden yang ideal dengan sikap negarawan yang sangat baik. Bahkan postingan ini, ditampilkan ini

ditampilkan pula bahwa Jokowi sebagai presiden terpilih periode 2019-2024 adalah seorang salesman. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan rakyat bukanlah pilihan yang tepat. Adapun potongan *caption* yang menunjukkan konstruksi tersebut adalah sebagai berikut:

“..... Sayangnya, bangsa ini telah kehilangan kesempatan dipimpin oleh seorang berkualitas negarawan, bukan ‘salesman’, amatiran, atau politikus yang sering bicara ngawur atau mengancam-ancam anak bangsanya sendiri.....”



Gambar 2. Postingan @obrolanpolitik tentang Andre dalam acara Mata Najwa

Selanjutnya dalam Gambar 2 yang diposting oleh akun @obrolanpolitik memperlihatkan potongan video yang menunjukkan bagaimana Andre yang dituliskan “kelagapan” dalam menjawab pertanyaan Najwa. Dalam postingan video ini, akun @obrolanpolitik berusaha mengkonstruksi bahwa Prabowo, melalui pernyataan Andre seakan-akan melakukan gugatan ke MK bukanlah untuk memenangkan pemilu, namun untuk memperbaiki kualitas demokrasi di

Indonesia. Namun potongan video ini mengkonstruksi bahwa Prabowo seakan tidak menerima kekalahan, sebab dalam potongan video tersebut ditonjolkan bagaimana Andre tidak menanggapi pertanyaan Najwa dan terus melontarkan opininya. Hal ini menunjukkan bagaimana Andre tidak mau menjawab pertanyaan Najwa yang mempertanyakan kepercayaan Prabowo dengan MK serta apakah telah menerima kekalahan.



Gambar 3. Postingan @obrolanpolitik tentang impor migas tinggi

Pada Gambar 3 menunjukkan bagaimana @obrolanpolitik mengkonstruksi citra positif dari Jokowi berdasarkan pemberitaan dari detikFinance. Pada postingan ini menunjukkan bagaimana Jokowi berhati-hati dalam melakukan impor minyak dan gas melihat adanya neraca perdagangan Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan pemberitaan dimana

Jokowi menegur Menteri ESDM dan Menteri BUMN. Jika dilihat dari masyarakat Indonesia yang menginginkan pengurangan kegiatan impor sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam, hal ini menjadi bentuk dari citra positif Jokowi sebab berusaha menekan kegiatan impor.



Gambar 4. Postingan @fuadbakh tentang Prabowo tanggapinya putusan MK

Dalam postingan yang ditunjukkan oleh @fuadbakh berbanding terbalik dengan postingan dari @obrolanpolitik sebelumnya. Pada postingan @fuadbakh, akun ini berusaha menampilkan citra positif Prabowo. Pada Gambar 4 ditunjukkan bagaimana Prabowo menghormati keputusan MK. Rasa penghormatan ini menunjukkan bagaimana sikap negarawan yang baik dalam menyikapi keputusan konstitusi

yang mengecewakan, seperti yang diposting pada Gambar 1. Citra positif ini dibentuk dengan dukungan visualisasi bagaimana Prabowo merupakan pemimpin yang merakyat dan sangat pro Islam melalui dukungan visualisasi Prabowo bersama seorang ibu-ibu, ramah terhadap anak, memiliki hubungan baik dengan ustadz, hingga ketika berada di masjid.



Gambar 5. Postingan @fuadbakh tentang Komentar pengamat politik Chusnul

Pada Gambar 5, akun @fuadbakh berusaha menampilkan bagaimana ketidaksiapan dari pasangan Jokowi-Ma'ruf menjadi seorang presiden dan wakil presiden terpilih. Melalui potongan acara Indonesia Lawyers Club yang menunjukkan sindiran dari pengamat politik, Chusnul, memperlihatkan bahwa rekonsiliasi Jokowi-Prabowo merupakan bentuk tidak percaya diri dalam memimpin Indonesia. Bentuk dari penegasan rasa percaya diri yang harusnya dibentuk oleh pasangan terpilih adalah sebagai berikut:

“..... Jadi tidak perlulah bingung, kenapa harus ngocok-ngocokin 02 untuk

bertemu, gak perlu...percaya dirilah.....”

Potongan *caption* ini menegaskan bahwa pasangan 01 belum memiliki rasa percaya diri apabila belum melakukan rekonsiliasi dengan pasangan 02. Bentuk rekonsiliasi yang diinginkan adalah sebuah pertemuan dimana kemudian diberitakan oleh media. Hal ini yang kemudian menjadi bentuk konstruksi yang diinginkan 01 sebagai pengakuan atas kemenangannya. Postingan tersebut menunjukkan bagaimana @fuadbakh berusaha mengkonstruksi bahwa 01 belum memiliki kesiapan dalam memimpin negara.



Gambar 6. Postingan @fuadbakh tentang Gaji Pengangguran

Dalam Gambar 6 menunjukkan bagaimana @fuadbakh memframing persoalan janji Jokowi mengenai kartu prakerja. Dimana pada postingan dalam bentuk video ini dikemas dalam bentuk potongan yang berfokus pada pembahasan melalui kartu prakerja, para pengangguran dapat memiliki gaji. Hal tersebut dikonstruksi sebagai sebuah janji yang mendukung adanya pengangguran, dan secara halus dikemas dalam bentuk ancaman apabila hal tersebut tidak terlaksana. Ancaman ini ditampilkan melalui potongan video dari sumber lain yang menampilkan Ma'ruf Amin memberikan statement apabila seseorang melakukan hoax atau bentuk kebohongan yang menyimpang akan masuk neraka. Postingan ini secara tidak langsung dapat membentuk citra negatif dari Jokowi dan menurunkan reputasinya ketika program tersebut tidak terlaksana.

3.2. Dekonstruksi Citra Politik 01 dan 02

Dekonstruksi menurut Derrida adalah strategi membaca teks yang bersumber pada seluruh pernyataan yang mengandung nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan tertentu (6). Dekonstruksi juga menjadi bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati, sehingga pembacaan yang sekedar menarik makna dari sebuah teks tidak dapat dimaknai sebagai hasil dari dekonstruksi (5). Kemunculan dekonstruksi bukanlah untuk menghancurkan konstruksi yang telah terbentuk dalam kehidupan sosial, namun memunculkan konstruksi lain dari suatu persoalan berdasarkan realita yang ada.

Konstruksi yang muncul pada Gambar 1 sebelumnya menunjukkan bahwa Prabowo adalah pemimpin yang

negarawan sedangkan Jokowi seakan menjadi seorang pemimpin yang amatir. Namun jika dilihat dari jejak politik yang dimiliki Prabowo, www.suara.com menuliskan bahwa Prabowo telah mengalami kekalahan dalam pemilu sebanyak 3 kali, sejak pemilu 2009, 2014, dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keinginan masyarakat dipimpin oleh Prabowo hingga saat ini masihlah kurang berdasarkan hasil pemilu yang telah ditetapkan selama 3 kali tersebut.

Disamping itu, kata negarawan juga cenderung diarahkan merujuk pada jiwa nasionalisme seorang pahlawan. Dimana negarawan cenderung dimiliki oleh seorang yang memiliki latar belakang militer yang kuat. Prabowo adalah seorang purnawirawan Kopassus, dimana anggota Kopassus dipercaya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini mendekonstruksi bahwa tingkat kenegarawan orang sipil masih berada di bawah seorang tentara. Jokowi diketahui berlatar belakang orang sipil, sehingga dalam hal ini kemudian dimaknai bahwa Jokowi seorang yang tidak negarawan (dalam postingan Gambar 1 disebut amatir). Akan tetapi pada realitanya, Jokowi mendapat kepercayaan untuk menjadi presiden dalam 2 periode ini. Presiden merupakan pimpinan tertinggi dalam sebuah negara. Tentara sendiri merupakan salah satu aparat yang berada dibawah presiden. Sehingga jika dikaitkan Presiden tentunya memiliki jiwa negarawan yang tinggi pula. Terlebih ketika seorang presiden mendapat kepercayaan untuk memimpin selama 2 periode. Hal ini menandakan bahwa presiden tersebut berhasil. Dalam hal ini, contoh citra presiden yang berhasil adalah Susilo Bambang Yudhoyono yang sukses menjadi seorang presiden selama 2 periode.

Berdasarkan realita tersebut, dapat dilihat bahwa Jokowi juga merupakan sosok yang negarawan. Apalagi jika dilihat berdasarkan makna demokrasi yang memiliki arti pola pemerintahan yang berasal dari rakyat (11). Jika berlandaskan dari pengertian demokrasi

tersebut, maka seluruh rakyat berhak berada di pemerintahan dan menjadi presiden. Hal ini memberi arti bahwa semua rakyat sebenarnya adalah negarawan, dan tidak ada rakyat yang amatir ketika telah dipilih sebagai wakil rakyat. Sehingga dari aspek-aspek ini dapat dipahami Jokowi yang memiliki latar belakang warga sipil juga memiliki sikap negarawan untuk menjadi presiden.

Merujuk pada kualitas demokrasi yang diposting dalam Gambar 2, demokrasi bukan hanya persoalan kesiapan dalam menerima hasil dari putusan MK. Demokrasi adalah lebih dari itu. Nihaya (12) menjelaskan bahwa demokrasi rakyat adalah pemegang kepemimpinan negara melalui mekanisme pemilu. Sehingga jika berbicara demokrasi, rasa pengakuan terhadap kemenangan pasangan capres dan cawapres lawan sebagai pemenang pemilu karena memperoleh suara lebih banyak adalah cerminan demokrasi dalam pemilu. Sehingga ketika hasil pemilu telah ditetapkan, maka itulah ketetapan yang perlu dihormati sebagai bentuk demokrasi.

Selanjutnya, dalam hal impor migas, konstruksi yang muncul adalah peningkatan citra positif Jokowi karena berusaha mengurangi kegiatan impor. Namun apabila dilihat dari *track record* Jokowi, pembentukan citra positif tidak bisa hanya sekedar pengurangan kegiatan impor. Namun juga pengurangan hal yang berbau asing. Salah satu yang kini sedang hangat adalah penjualan 2 tol milik Waskita kepada Hongkong yang diberitakan di liputan6.com (13). Sehingga jika melihat Jokowi sebagai sosok yang berusaha menjaga kekayaan Indonesia dan memanfaatkannya, hal itu tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang kegiatan impor saja. Melainkan juga penting untuk dilihat dari aspek lainnya, seperti infrastruktur yang ada di Indonesia. Sehingga dalam hal ini citra Jokowi yang lebih mendukung rakyat Indonesia belum terlihat jelas sebab masih adanya proyek-proyek lain yang memiliki hubungan kuat dengan asing.

Mengarah pada dekonstruksi lain yang bersumber dari akun @fuadbakh, pada Gambar 4 menunjukkan konstruksi bahwa Prabowo menerima putusan dari MK. Namun jika dilihat pada realita yang sekarang hal tersebut berbanding terbalik. Pada pemberitaan detikNews Prabowo kembali lagi melakukan kasasi atas hasil dari putusan MK (14). Kasasi ini menunjukkan bahwa Prabowo belum mengakui kekalahan atas putusan KPU dan MK dalam gugatan sebelumnya. Sehingga jika dikaitkan dengan postingan pada Gambar 2, hal ini tentu berbeda. Pada Gambar 2 diungkapkan Andre bahwa Prabowo mengajukan putusan ke MK bukan untuk kemenangan pemilu, namun untuk memperbaiki kualitas demokrasi di Indonesia. Namun kasasi ini menunjukkan bahwa Prabowo ingin memenangkan pemilu dan bukan untuk memperbaiki kualitas demokrasi. Dilihat dari makna demokrasi yang memiliki pengertian pemimpin diputuskan berdasarkan pemilu (12), maka keputusan kasasi yang dilakukan oleh Prabowo bukanlah bentuk pengakuan dari hasil pemilu, sehingga perbaikan sistem demokrasi dalam pandangan pemilu ini belum berjalan.

Pada postingan Gambar 5 konstruksi yang dimunculkan adalah rasa tidak percaya diri dari Jokowi-Ma'ruf untuk menjadi pasangan presiden dan wakil presiden. Jika diperlihatkan pasangan 01 tidak memiliki rasa percaya diri, maka dekonstruksi yang muncul pasangan 02

lebih memiliki rasa percaya diri untuk menjadi presiden dan wakil presiden. Meski begitu, rekonsiliasi tersebut dapat dilihat bukan hanya sebatas pengakuan dari pasangan 02 atas kemenangan pasangan 01. Rekonsiliasi dapat pula dimaknai sebagai bentuk usaha untuk menyatukan masyarakat yang kini sedang terpecah menjadi 2 kubu, 01 dan 02, karena adanya konflik pemilu. Di dunia nyata perpecahan ini tentu tidak terlalu terlihat, namun di dunia maya masih mengalami krisis perpecahan 2 kubu ini. Padahal diketahui media sosial sejatinya dapat memperlihatkan sisi nyata dari seseorang yang disembunyikan, sebab melalui media sosial, pengguna dapat membuat akun yang *anonim*. Perpecahan ini diperlihatkan pada postingan berikut.

Pada Gambar 7 memperlihatkan bahwa terdapat rasa penolakan terhadap hasil pemilu yang memenangkan Jokowi dan tidak mengakui presiden dan wakil presiden terpilih pasangan 01. Hal ini lah yang perlu disatukan. Sehingga rekonsiliasi juga dapat dimaknai sebagai salah satu langkah yang diambil pasangan 01 untuk menyatukan perpecahan antara 2 kubu. Sehingga rekonsiliasi bukan hanya sebatas pengakuan atas kemenangan pasangan 01. Terlebih kekuatan dari bangsa Indonesia bersumber pada rakyatnya. Hal ini disadari bahwa apabila rakyat pecah maka negara pun berpotensi menjadi lemah.



Gambar 7. Komentar netizen dalam akun instagram @fuadbakh

Dekonstruksi mengenai citra Jokowi pada Gambar 6 menunjukkan bagaimana Jokowi mendukung adanya pengangguran dengan cara memberi gaji kepada mereka. Hal ini ditekankan pada potongan video yang memunculkan teks dengan pernyataan:

“.....Kalo belum, belum bisa diterima, akan diberi honor dari sini.....”

Pernyataan di atas dipenggal oleh @fuadbakh dan diulang sebanyak 2 kali. Pengulangan tersebut merupakan bentuk dari penekanan atas pengucapan yang dilakukan oleh Jokowi. Padahal menurut pemberitaan yang dikutip dari suara.com, kartu pra kerja bukanlah kartu untuk mendukung adanya pengangguran (15). Namun untuk memfasilitasi masyarakat mendapat pelatihan. Persoalan insentif juga terdapat batasan.

“..... waktu training dapat insentif honor, kalau trainingnya selesai dia

belum mendapat pekerjaan diberikan insentif honor sampai waktu tertentu.....”

Sehingga dekonstruksi yang dapat dimunculkan dari postingan Gambar 6, kartu pra kerja bukan alat untuk mendukung adanya pengangguran, melainkan fungsi dari kartu ini adalah fasilitas pemerintahan Jokowi dalam memberikan bekal *soft skill* atau keterampilan kepada para pengangguran agar memiliki kemampuan untuk bekerja di bidang yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Fenomena politik tidak akan pernah terlepas dengan adanya konstruksi yang dibangun oleh media sosial. Namun konstruksi-konstruksi tersebut di *framing* berdasarkan subjektifitas keberpihakkan pemilik akun media sosial terhadap salah satu pilihan politiknya. Meski begitu, pemaknaan terhadap konten yang di

unggah tergantung pada pembacaan *viewers* dari akun yang bersangkutan. Salah satu strategi untuk melihat teks media dapat dilakukan dengan dekonstruksi, sebab isi informasi dapat pula dibaca tergantung dengan kondisi sosial dan teks media yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa citra politik dari pasangan Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi tidaklah memiliki kebenaran yang absolut seperti apa yang telah di *framing* oleh akun @obrolanpolitin maupun @fuadbakh. Setiap postingan memiliki makna lain terhadap peristiwa yang terjadi. Misalnya postingan yang cenderung meninggikan citra Prabowo dan menurunkan citra Jokowi. Ternyata dari pembacaan teks secara dekonstruksi melalui metode *framing*, citra Jokowi dapat dilihat tidaklah buruk. Salah satunya dengan keunggulan perolehan suaranya dalam pemilu yang membuatnya dapat memperoleh kepercayaan memimpin Indonesia selama 2 periode. Begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam strategi pembacaan teks secara dekonstruksi, konstruksi yang dipercaya tidaklah hilang, namun selain konstruksi yang dianggap nyata masih bisa dimaknai dengan konstruksi lain berdasarkan dengan realita di lapangan atau teks lain yang menghadirkan konstruksi-konstruksi lain atas pasangan presiden dan wakil presiden tersebut.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan keaktualan informasi dan perkembangan politik Indonesia yang terus berubah. Sehingga dalam memaknai teks yang ada hanya sebatas postingan yang pada saat itu dibaca dan tidak bisa selalu mengikuti ke-*update*-an informasi.

REFERENSI

1. Nasrullah R. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. 2nd ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media; 2016. 230 p.
2. Neal AW. Michel Foucault. In: Edkins J, Williams NV, editors. Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. p. 214–26.
3. Mahendra B. Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). J Visi Komun. 2017;16(01):151–60.
4. Rasmulyadi, Hafiar H. Dekonstruksi Citra Politik Jokowi Dalam Media Sosial. PProfesi Humas. 2018;3(1):120–40.
5. Zechfuss M. Jacques Derrida. In: Edkins J, Williams NV, editors. Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. p. 182–99.
6. Ghofur A. Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo OE Perspektif Jacques Derrida. OKARA. 2014;I:57–76.
7. Meliono-Budianto VI. Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra 1. J WACANA. 2007;9(1):21–31.
8. Rahadi. Pembingkai Berita Pada Media Lokal (Analisis Framing Pemberitaan Calon Bupati Malang Pada Harian Radar Malang Tanggal 1-7 Oktober 2015). J ARISTO. 2017;05:49–81.
9. Pujileksono S. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing; 2015. 208 p.
10. Manuaba IBP. Memahami Teori Konstruksi Sosial. J Masyarakat, Kebudayaan, dan Polit. 2008;21(3):221–30.
11. Jailani. Sistem Demokrasi Sudut Hukum Ketatanegaraan. J Inov. 2015;VIII(1):134–47.
12. Nihaya HM. Demokrasi dan Problematikanya di Indonesia. Sulesana. 2011;6(2):15–25.
13. Perusahaan Hongkong Bakal Beli 2 Tol Milik Waskita. liputan6.com. 2019.
14. Prabowo Kasasi Lagi, Ahli: Putusan MK Final [Internet]. news.detik.com. 2019 [cited 2019 Jul 13]. Available from: <https://news.detik.com/berita/d-4620990/prabowo-kasasi-lagi-ahli->

- putusan-mk-final
15. Bantah Bebani Negara, Jokowi Jelaskan Fungsi Kartu Pra Kerja [Internet]. Suara.com. 2019 [cited 2019 Jul 13]. Available from: <https://www.suara.com/news/2019/03/11/080000/bantah-bebani-negara-jokowi-jelaskan-fungsi-kartu-pra-kerja>